

Analisis Indikator komposit Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten

M.B. Nani Ariani¹⁾, Indri Arrafi Juliannisa²⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta
nani.upnvj@gmail.com¹⁾ arrafi.juliannisa@gmail.com²⁾

Abstract

The Human Development Index (HDI) figure is a very decisive picture of the ability of the population to absorb and manage sources of economic growth, in this study using the independent variables that are thought to affect the growth of the Banten Province HDI are the number of years, in reality, the length of schooling, the expectancy index for years of schooling, index Purchasing power and the number of people classified as poor according to BPS. This study uses Ordinary Least Squared analysis for multiple linear regression models, using research data, namely panel power, and using model testing techniques on panel data such as the Chow, Hausmant and Lagrange tests, and To test the overall multiple linear regression model, the classic assumption test technique was used. The results of the research obtained are the variable number of years, the reality of years of schooling, and the purchasing power index have a significant effect, while for the variable the expectancy index for years of schooling and the number of people belonging to the poor do not have a significant effect.

Keywords: GRDP, IPM, Health, Poverty

Abstrak

Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan gambaran yang sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, dalam penelitian ini menggunakan variable bebas yang diduga mempengaruhi pertumbuhan IPM Provinsi Banten adalah jumlah tahun kenyataan lama sekolah, indeks harapan lama sekolah, indeks daya beli dan jumlah warga yang tergolong miskin menurut BPS, penelitian ini menggunakan analisis Ordinary Least Squared untuk model regresi linier berganda, dengan menggunakan data penelitian yaitu daya panel, dan menggunakan teknis uji model pada data panel tersebut seperti uji chow, hausman dan langrange, serta untuk menguji model regresi linier berganda secara keseluruhan digunakan Teknik uji asumsi klasik. Adapun hasil penelitian menunjukkan variabel jumlah tahun, kenyataan lama sekolah, dan indeks daya beli berpengaruh signifikan, sedangkan variable indeks harapan lama sekolah dan jumlah warga yang tergolong miskin tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: PDRB, IPM, Kesehatan, Kemiskinan

Sitasi: Ariani, M. B. N. dan Julianisa, I.A. (2021). Analisis Indikator komposit Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Analisis, *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 18 (01) 2020, 1-13.

Penulis Korespondensi:

M. B. Nani Ariani

FEB UPN VETERAN Jakarta

nani.upnvj@gmail.com

ISSN

P-ISSN: 1693-8275; E-ISSN: 2548-5644

DOI

<http://dx.doi.org/10.34001/jdeb.v18i1.1504>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output dari waktu ke waktu dalam jangka panjang yang menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu sisi output total (*GDP/Gross Domestic Product*) dan sisi jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi (Budiono, 2012).

Menurut Adam Smith pertumbuhan ekonomi yang baik harus didukung dengan sumberdaya manusia yang produktif. Tujuan utama pembangunan manusia adalah menciptakan lingkungan hidup yang memungkinkan rakyat menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri bukan merupakan alat dari pembangunan (Izzah, 2011).

Provinsi Banten merupakan berada pada batas astronomi $5^{\circ} 7' 50'' - 7^{\circ} 1' 11''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} 1' 11'' - 106^{\circ} 7' 12''$ Bujur Timur, berdasarkan UU RI Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 8.651,20 Km². Secara administratif, Pemerintah Provinsi Banten terdiri dari 4 Kota, 4 Kabupaten, 140 Kecamatan, 262 Kelurahan, dan 1.242 Desa. Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial, disamping itu Banten merupakan jalur perlintasan/penghubung dua pulau besar di Indonesia, yaitu Jawa dan Sumatera. Bila dikaitkan posisi geografis dan pemerintahan maka wilayah Banten terutama Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang merupakan wilayah penyangga bagi Ibukota Negara. Jumlah penduduk di provinsi Banten sampai dengan tahun 2017 berjumlah 12,45 juta jiwa, dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 5,6 juta jiwa dan yang bekerja sebanyak 5,1 juta, pada Provinsi Banten jumlah pengangguran sebesar 499 ribu jiwa (BPS, 2018).

Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten merupakan gambaran yang sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan pengetahuan, teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, adapun angka IPM untuk tahun 2019 pada provinsi Banten adalah sebagai berikut

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Banten 2019

| Kabupaten/Kota | 2019 |
|------------------------|-------------|
| Kab Pandeglang | 64,49 |
| Kab Lebak | 67,04 |
| Kab Tangerang | 69,79 |
| Kab Serang | 64,47 |
| Kota Tangerang | 71,57 |
| Kota Cilegon | 66,66 |
| Kota Serang | 67,83 |
| Kota Tangerang Selatan | 77,41 |
| Provinsi Banten | 69,84 |

(Sumber : BPS Banten, 2019)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa di provinsi Banten, Kota Tangerang memiliki IPM tertinggi dan Kabupaten Serang memiliki IPM terendah.

**Tabel 2. Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah
Provinsi Banten Tahun 2014-2019**

| Tahun | Harapan Lama Sekolah (%) | Rata-Rata Lama Sekolah (%) |
|--------------|---------------------------------|-----------------------------------|
| 2014 | 12,35 | 6,69 |
| 2015 | 12,36 | 6,80 |
| 2016 | 12,37 | 6,90 |
| 2017 | 12,38 | 7,10 |
| 2018 | 12,40 | 7,40 |
| 2019 | 12,43 | 7,80 |

(Sumber : BPS Kabupaten Serang, 2019).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sejak tahun 2014 sampai dengan 2019 Kabupaten Serang tidak mencapai angka harapan sekolah yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat. Tentunya hal ini disebabkan salah satunya oleh banyaknya penduduk yang masih menyandang status buta huruf dan semangat yang rendah terhadap dunia pendidikan. Selain itu sejak tahun 2015 Kabupaten Serang masih tercatat sebanyak 500 orang yang menderita buta huruf. Keadaan tersebut tentunya akan menjadi penghalang proses pembangunan maupun pertumbuhan perekonomian melalui indeks pembangunan manusia di Desa Cibadak, Kabupaten Lebak. Pemerintah harus melakukan program tambahan lainnya yang dapat mendorong semangat orang tua maupun anak-anak tersebut untuk bersekolah, karena dengan memiliki status pendidikan yang baik akan memudahkan mereka dari segi perekonomian dan status sosial di masyarakat.

Tinggi rendahnya angka buta huruf akan menjadi penentu utama kualitas pembangunan manusia, karena angka buta huruf menyumbang sebesar dua per tiga dalam penentuan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), satu per tiga terhadap kualitas pendidikan, dan lainnya ditentukan oleh keadaan kesehatan dan kesejahteraan. Jika keadaan buta huruf ini semakin dibiarkan, maka akan berdampak pada pengembangan kesehatan, pendidikan dan tingkat penyerapan tenaga kerja (Hartini, dkk, 2012).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat kemiskinan di Kabupaten Serang di 2017 menjadi terendah ketiga dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Banten. Pemda mengakui bahwa kemiskinan tahun 2017 meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu 2016. Pada Oktober 2018 masih terdapat 69.100 orang yang hidup berada digaris kemiskinan. Adapun penyebab angka kemiskinan naik adalah penurunan daya beli masyarakat akibat terjadi inflasi sepanjang 2017 yang merupakan pengaruh bersifat nasional dan global (Ginanjar, dkk, 2018).

Besarnya angka IPM tentunya akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian kabupaten Serang, seperti data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Serang menjelaskan bahwa pertumbuhan perekonomian Kabupaten Serang yang dilihat dari besarnya laju pertumbuhan PDRB, dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 mengalami penurunan, yaitu saat tahun 2014 besarnya 5,9%, kemudian menurun sampai tahun 2017 sehingga berjumlah 5,2%. Tentunya ini merupakan hal yang perlu dijadikan perhatian lebih oleh pemerintah, pemerintah harusnya lebih berupaya untuk meningkatkan angka IPM dan menurunkan tingkat kemiskinan, sehingga dapat berkolerasi positif terhadap laju pertumbuhan perekonomian Provinsi Banten.

KAJIAN TEORI

Teori Indeks Pembangunan Manusia

Pengertian IPM yang dikeluarkan oleh UNDP yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia (Suliswanto, 2010). Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spritual. Bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan mental mengandung makna peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan, Indeks Pembangunan Manusia, karena dimaksudkan untuk mengukur dampak dari upaya peningkatan kemampuan dasar tersebut, dengan demikian menggunakan indikator dampak sebagai komponen dasar penghitungannya yaitu, angka harapan hidup waktu lahir, pencapaian pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta pengeluaran konsumsi. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak (Darsyah & Warsono, 2013).

Penelitian Terdahulu

Penelitian Aditiya (2016) bertujuan untuk menganalisis pengaruh indikator komposit indeks pembangunan manusia (angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan daya beli) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, dengan periode tahun 1999-2013. Model penelitian adalah regresi linier berganda. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan daya beli berpengaruh positif secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Saran dari penelitian ini agar pemerintah dapat mengurangi tingkat kesakitan, taraf pendidikan dan fasilitas pendidikan yang dapat diperbaharui serta ditingkatkan, selain itu pengendalian inflasi daerah dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan daya beli.

Menurut Syamsiah, dkk (2016) dalam penelitiannya harus dilakukan pembinaan terhadap para pengajar, sehingga peningkatan keinginan untuk membaca. Selain itu Jesicca, dkk (2017) melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan kemampuan aksara masyarakat sekitar hutan di Desa Manipi. Hasil penelitian adalah kemampuan baca dan menulis meningkat 70%, dan berhitung 71%.

METODE PENELITIAN

Menggunakan teknik analisis kuantitatif & data sekunder yang berupa data panel dari tahun 2014 hingga tahun 2019 dengan jumlah objek penelitian sebanyak 8 kabupaten kota keseluruhan data tersebut diperoleh dari publikasi tercetak maupun *online* yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) di masing masing Kabupaten/Kota dan lainnya. Data yang diteliti meliputi IPM yang diukur dari angka harapan hidup, lama sekolah, daya beli dan jumlah warga miskin pada di Banten untuk periode tahun 2014 Sampai 2019.

Variabel pertumbuhan ekonomi digunakan indikator PDRB perkapita riil berdasarkan harga konstan tahun 2010. Variabel indeks komposit IPM diukur dari angka harapan hidup,

lama sekolah, daya beli dan jumlah orang miskin. Adapun operasional variabel yakni, beserta masing-masing indikatornya seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Operasional Variabel

| No | Sasaran | Variabel | Dimensi dan/atau Indikator | Satuan |
|----|--------------------------------|------------------------------------|---|------------------|
| 1 | Kenyataan lama sekolah | Tahun Lama Sekolah | Penghitungan lama tahun sekolah anak usia 1-12 tahun | Tahun |
| 2 | Harapan lama sekolah | Harapan Sekolah | Indeks Pembangunan Manusia | Rasio/Persentase |
| 3 | Kemampuan daya beli | Angka lama sekolah | Indeks Pembangunan Manusia | Rasio/Persentase |
| 4 | Jumlah warga miskin | Kemiskinan | Banyaknya warga miskin yang berpenghasilan dibawah indikatornya BPS | Orang |
| 5 | Produk Domestik Regional Bruto | Pendapatan Domestik Regional Bruto | Penerimaan daerah dari sektor-sektor ekonomi | Juta rupiah |

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)* dengan menggunakan data panel yaitu gabungan dari data time series dan cross section. Pada penelitian yang menggunakan data panel maka akan diuji model data panel mana yang terbaik apakah *model pool effect*, *fixed effect* ataukah *random effect*, dengan menggunakan uji *chow*, *hausman*, dan *langrange*.

PDRB merupakan variable terikat sedangkan lama sekolah, IPM Kesehatan, daya beli, jumlah kemiskinan dinyatakan sebagai variable bebasnya. Pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi. Berikut ini disajikan model analisis regresi penelitian (Gulla, Oroh, & Roring, 2015) :

$$PDRB = \beta_0 + \beta_1 LAMASKLH_t + \beta_2 IPMKES_t + \beta_3 LNDAYABELI_t + \beta_4 LNJMLHKEMIS_t + e_t$$

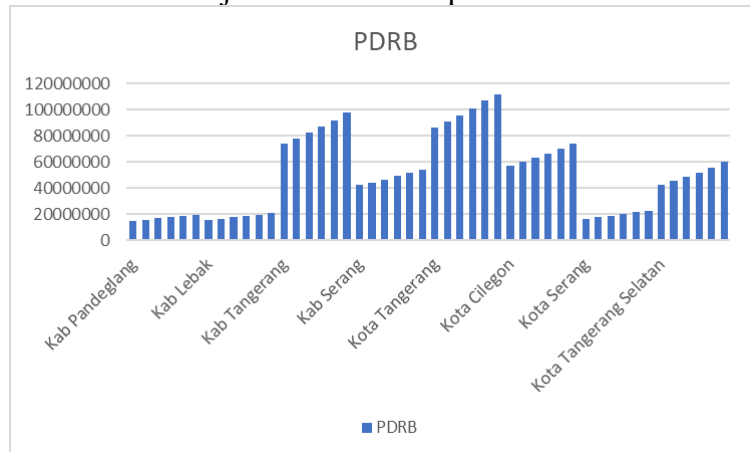
PEMBAHASAN

Gambaran Umum Provinsi Banten

Provinsi Banten merupakan jalur perlintasan/penghubung dua pulau besar di Indonesia, yaitu Jawa dan Sumatera. Jumlah penduduk di provinsi Banten sampai dengan tahun 2017 berjumlah 12,45 juta jiwa, dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 5,6 juta jiwa dan yang bekerja sebanyak 5,1 juta, pada Provinsi Banten jumlah pengangguran sebesar 499 ribu jiwa. Tentunya angka pengangguran tersebut masih terbilang lumayan tinggi, dan perlu optimalisasi penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh Provinsi Banten (BPS, 2018). Struktur perekonomian didominasi dari industri pengelolaan yang terkonsentrasi di daerah Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Cilegon yang dapat menyebabkan dari ketiga kabupaten/kota tersebut mempunyai beberapa indikator yang cukup penting yang merupakan tolak ukur dari keberhasilan pembangunan yang baik dari pembangunan ekonomi serta pembangunan manusia yang masing-masing diarahkan dengan indeks pembangunan manusia, nilai laju pertumbuhan ekonomi, dan tampak pada beberapa kabupaten/kota menunjukkan ada hubungan linier antara besarnya indeks pembangunan manusia dengan laju pertumbuhan

ekonomi.

Pada gambar 1 berikut ini sajikan PDRB kabupaten kota di Provinsi Banten tahun 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

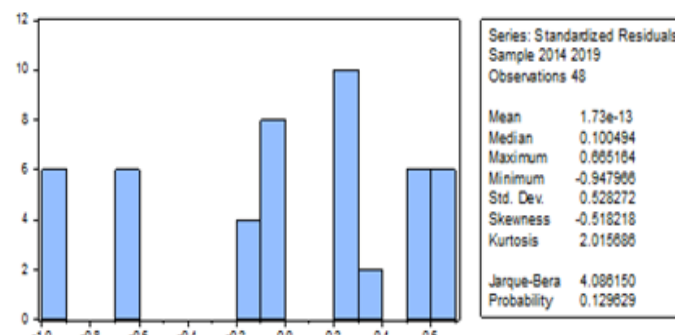
Gambar 1. PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2019

Pada struktur perekonomian di Provinsi Banten yang telah didominasi dari industri pengelolaan yang terkonsentrasi di daerah Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Cilegon yang dapat menyebabkan dari ketiga kabupaten/kota tersebut mempunyai beberapa indikator yang cukup penting yang merupakan tolak ukur dari keberhasilan pembangunan yang baik dari pembangunan ekonomi serta pembangunan manusia yang masing-masing diarahkan dengan indeks pembangunan manusia.

Dalam sampel data panel dengan 8 Kabupaten/ Kota Provinsi Banten Provinsi Banten dalam periode 6 tahun yaitu periode tahun 2014 sampai dengan 2019, skema dasarnya adalah PDRB ditentukan oleh lama sekolah, IPM Kesehatan, daya beli, dan jumlah kemiskinan.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian normalitas disajikan pada gambar 2. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai Prob. Jarque-Bera sebesar $0,129629 > 0,05$ sehingga dikatakan data terdistribusi normal.



Sumber: Eviews 9.0, data diolah 2020

Gambar 2. Uji Normalitas

Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 5. Hasilnya memperlihatkan bahwa nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,8, yang dimana nilai paling tinggi sebesar 0,494061 dan terendah sebesar -0,071515. Hal ini dapat menunjukkan tidak mengalami masalah multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

| | LAMASKLH | IPMKES | LNDAYABELI | LNJMLHKEMIS |
|-------------|-----------|-----------|------------|-------------|
| LAMASKLH | 1.000000 | 0.423799 | 0.494061 | -0.391287 |
| IPMKES | 0.423799 | 1.000000 | 0.793562 | -0.071515 |
| LNDAYABELI | 0.494061 | 0.793562 | 1.000000 | -0.482498 |
| LNJMLHKEMIS | -0.391287 | -0.071515 | -0.482498 | 1.000000 |

Sumber: Eviews 9.0, data diolah 2020

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 6.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 08/28/20 Time: 16:14
Sample: 2014 2019
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -1.363191 | 0.810821 | -1.681248 | 0.1000 |
| LAMASKLH | -0.006988 | 0.019380 | -0.360580 | 0.7202 |
| IPMKES | 0.010522 | 0.008125 | 1.295061 | 0.2022 |
| LNDAYABELI | 0.121501 | 0.123671 | 0.982456 | 0.3314 |
| LNJMLHKEMIS | -0.056971 | 0.021101 | -2.699891 | 0.0099 |

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.510732 | Mean dependent var | 0.157059 |
| Adjusted R-squared | 0.465219 | S.D. dependent var | 0.110027 |
| S.E. of regression | 0.080461 | Akaike info criterion | -2.103746 |
| Sum squared resid | 0.278384 | Schwarz criterion | -1.908829 |
| Log likelihood | 55.48990 | Hannan-Quinn criter. | -2.030086 |
| F-statistic | 11.22160 | Durbin-Watson stat | 0.173761 |
| Prob(F-statistic) | 0.000003 | | |

Sumber: Eviews 9.0, data diolah 2020

Dari tabel 6 Jika nilai probabilitas statistik > probabilitas alpha 0,05 (5 %) maka HO diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari data diatas, dapat menunjukkan bahwa 3 variabel telah menunjukkan probabilitas lebih besar dari α 0,05 yang artinya tidak memiliki masalah heteroskedastisitas dan hanya 1 variabel yang menunjukkan probabilitas lebih kecil dari α 0,05, yang artinya memiliki permasalahan dalam heteroskedastisitas.

Hasil Estimasi Model

Hasil regresi linier berganda yang menggunakan data panel menunjukkan hasil pengujian model panel yang terbaik yang didapat dari uji hausmant, dengan memperhatikan model regresi

data panel dengan menggunakan estimasi model random effect, maka didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang disajikan pada gambar tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Random Effect

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -4.059064 | 1.185714 | -3.423309 | 0.0014 |
| LAMASKLH | 0.101609 | 0.017058 | 5.955521 | 0.0000 |
| IPMKES | 0.039273 | 0.019850 | 1.977482 | 0.0544 |
| LNDAYABELI | 1.897724 | 0.211255 | 8.983106 | 0.0000 |
| LNJMLHKEMIS | -0.025795 | 0.068715 | -0.375390 | 0.7092 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 0.692497 | 0.9992 |
| Idiosyncratic random | | 0.019862 | 0.0008 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.965295 | Mean dependent var | 0.205258 |
| Adjusted R-squared | 0.962058 | S.D. dependent var | 0.099095 |
| S.E. of regression | 0.019300 | Sum squared resid | 0.016017 |
| F-statistic | 299.0151 | Durbin-Watson stat | 1.189773 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.392645 | Mean dependent var | 17.53047 |
| Sum squared resid | 13.11534 | Durbin-Watson stat | 0.001453 |

Sumber: Eviews 9.0, data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4, dapat disajikan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -4,059064 + 0,101609LAMASKLH + 0,039273IPMKES + 1,897724LNDAYABELI - 0,025795LNJMLHKEMIS$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan angka konstanta dan koefisien sebagai berikut:

1. Nilai konstanta -4,059064: menunjukkan bahwa jika variabel LAMASKLH, variabel IPMKES, variabel LNDAYABELI, dan LNJMLHKEMIS tidak mengalami perubahan, maka LNPDRB memiliki nilai -4,059064.
2. Koefisien regresi variabel LAMASKLH sebesar 0,101609 artinya setiap peningkatan variabel LAMASKLH 1 satuan, maka akan meningkatkan LNPDRB sebesar 0,101609 satuan, variable independen lain nilainya tetap.
3. Koefisien regresi variabel IPMKES sebesar 0,039273 artinya setiap peningkatan variabel IPMKES 1 satuan, maka akan meningkatkan LNPDRB sebesar 0,039273 satuan, variabel independen lain nilainya tetap.

4. Koefisien regresi variable LNDAYABELI sebesar 1,897724 artinya setiap peningkatan variable LNDAYABELI 1 satuan, maka akan meningkatkan LNPDRB sebesar 1,897724 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
5. Koefisien regresi variable LNJMLHKEMIS sebesar -0,025795 artinya setiap peningkatan variabel LNJMLHKEMIS satuan, maka akan menurunkan LNPDRB sebesar -0,025795 satuan, variabel independen lain nilainya tetap.

Uji Fit Model dan Hipotesis

Nilai R-Squared sebesar 0,965296, yang artinya adalah semakin besar pengaruh variabel independen Lama sekolah, IPM Kesehatan, Daya Beli, dan Jumlah Kemiskinan bersama-sama mempengaruhi variabel PDRB Provinsi Banten dengan respons sebesar 96,52% sedangkan sisanya sebesar 3,48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk di dalam penelitian ini.

Untuk melihat pengaruh variabel bebas secara simultan, diperoleh nilai F hitung berdasarkan hasil regresi di atas ialah sebesar 299,0151 dengan hasil p-value sebesar 0,000000 lebih kecil dari α 0.05. Sehingga secara statistik, model estimasi *random effect* dengan variabel independen lama sekolah, IPM kesehatan, daya beli, dan jumlah kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen PDRB di Provinsi Banten.

Hasil uji variabel lama sekolah diperoleh nilai t-hitung = 5,956521, sehingga nilainya lebih besar t-tabel (2,01), maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis satu (H_1) diterima artinya variabel lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Banten.

Hasil uji variabel IPM kesehatan diperoleh nilai t-hitung = 1,977482, nilai ini < ttabel (2,01), maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesis satu (H_1) ditolak artinya variabel IPM Kesehatan tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Banten.

Hasil uji variabel daya beli diperoleh nilai t-hitung = 8,983106, nilai ini > ttabel (2,01), maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis satu (H_1) diterima. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa variabel Daya Beli berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Banten.

Hasil uji variabel jumlah kemiskinan berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t-hitung = -0,375390, nilai ini > ttabel (-2,01), maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesis satu (H_1) ditolak artinya jumlah kemiskinan tidak berpengaruh terhadap PDRB di Provinsi Banten.

PEMBAHASAN

Hubungan Variabel Lama Sekolah Terhadap PDRB

Berdasarkan persamaan regresi hasil koefisien regresi dari adalah arah positif sebesar 0,101609 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Nilai signifikansi taraf 5% atau kurang dari 0,05, hal ini berarti bahwa variabel lama sekolah berpengaruh signifikan positif terhadap PDRB di Provinsi Banten tahun 2014-2019. Hal ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yaitu menurut (Farah & Sari, 2014), bahwa lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB kapita, yang berarti semakin tinggi partisipasi rata-rata lama sekolah pada pendidikan ini di suatu daerah, semakin tinggi PDRB kapita di daerah tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung (Ihsan, 2010) yang menyatakan bahwa partisipasi pada lama sekolah berpengaruh terhadap PDRB per kapita. Semakin tingginya tingkat akses pendidikan maka akan semakin tinggi juga peluang untuk bekerja yang baik dan penghasilan yang lebih, dan tentunya akan berdampak pada meningkatnya PDRB suatu daerah.

Pendidikan adalah investasi yang dilakukan sekarang yang tujuannya memperoleh hasilnya di masa depan. (Lilya & S, 2014) menyatakan bahwa salah satu modal manusia yang utama dan penting adalah pendidikan formal. Maka semakin baik masyarakat dalam memperoleh pendidikan, semakin besar pula kesempatan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan, dengan tingginya kesejahteraan tersebut sebagai bentuk dalam meningkatkan PDRB.

Pengaruh IPM Kesehatan Terhadap PDRB

Variabel IPM kesehatan tidak berpengaruh signifikan namun berkoesifisien positif terhadap PDRB di Provinsi Banten tahun 2014-2019. Hasil penelitian ini bertolak belakang dari hasil penelitian dari (Yustini & Rahim, 2017) yang mengatakan bahwa Angka Harapan Hidup (AHP) berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita. Keahlian akan menjadi beban untuk pembangunan daerah, selain itu kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan untuk penduduk lansia yang masih bisa bekerja.

Hasil penelitian (Suliswanto, 2010) mengatakan bahwa ada pengaruh tingkat kesehatan terhadap PDRB per kapita. Tingkat kesehatan yang diwakili oleh AHP masyarakat berpengaruh terhadap PDRB per kapita. Kesempatan masyarakat tersebut dalam melakukan suatu kegiatan yang produktif dari sisi ekonomi dinilai dapat meningkatkan untuk kesempatan masyarakat dalam mendapatkan pendapatan juga semakin banyak dan mampu meningkatkan PDRB per kapita daerah.

Pengaruh Daya Beli Terhadap PDRB

Berdasarkan persamaan regresi hasil koefisien regresi dari adalah arah positif sebesar 1,897724 dengan probabilitas sebesar 0,00000. Nilai signifikansi taraf 5% atau kurang dari 0,05, dalam hal itu variabel daya beli berpengaruh signifikan dan negatif terhadap PDRB di Provinsi Banten tahun 2014-2019. Adanya pengaruh daya beli terhadap PDRB dengan memberikan arti bahwa perubahan daya beli membawa dampak terhadap PDRB di kabupaten/kota Provinsi Banten. Apabila daya beli semakin meningkat, maka pengaruh tersebut akan menjadi faktor yang dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Banten.

Pengeluaran per kapita atau daya beli digunakan untuk mengukur standar hidup masyarakat juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan peluang yang ada untuk mewujudkan pengetahuan dalam begbagi kegiatan yang produktif yang nantinya untuk menghasilkan output baik dari barang dan jasa untuk pendapatan. Kesejahteraan masyarakat tercermin dari struktur pengeluaran konsumsinya yaitu pengeluaran untuk makanan atau non makanan. Terdapat kecenderungan bahwa konsumsi yang memiliki pendapatan yang relatif tinggi berarti memiliki pengeluaran konsumsi non makanan lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah. Sebaliknya bagi masyarakat yang pendapatannya relatif rendah lebih memilih mengeluarkan pendapatannya dengan membeli atau mengkonsumsi makanan (Soleh, 2017).

Pengaruh Jumlah Kemiskinan Terhadap PDRB

Kemiskinan adalah cerminan kondisi ekonomi untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang dilakukan suatau daerah, dengan melibatkan seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Banten dalam estimasi permodelan menunjukkan secara parsial dan persamaan regresi hasil koefisien regresi dari jumlah kemiskinan adalah arah negatif sebesar -0,025795 dengan probabilitas sebesar 0,7092. Nilai signifikansi taraf 5% $< 0,05$, dapat diartikan variabel jumlah kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi Banten dengan rentan

waktu 2014-2019, dengan kata lain tidak adanya hubungan antara jumlah kemiskinan dengan PDRB di Provinsi Banten tahun 2014-2019.

Apabila harapan lama sekolah semakin meningkat, maka dalam pengaruh tersebut akan menjadi faktor yang dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/kota di Provinsi Banten, hal ini dikarenakan keadaan kemiskinan yang selalu meningkat, pemerintah daerah setempat memerlukan kebijakan yang baru untuk menangani permasalahan kemiskinan ini. Menurut penelitian (Budhi, 2013) untuk mengurangi kemiskinan dengan peningkatan PDRB. Jadi jika jumlah kemiskinan menurun, maka PDRB meningkat, yang berarti dalam penelitiannya mengatakan bahwa jumlah kemiskinan berhubungan negatif signifikan kepada PDRB.

KESIMPULAN

Variabel Harapan Lama Sekolah berpengaruh kepada PDRB Provinsi Banten tahun 2014-2019, dikarenakan angka harapan lama sekolah pada kabupaten/ kota di Provinsi Banten semakin meningkat yang dimana dengan meningkatnya angka harapan lama sekolah tersebut menjadi sinyal karena adanya perbaikan dari sistem pendidikan di Provinsi Banten.

Variabel Angka Harapan Hidup atau Kesehatan tidak berpengaruh signifikan namun berkoefisien positif terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2014-2019, dikarenakan kurangnya dukungan pemerintah dan masih belum merata dari fasilitas dan pelayanan kesehatan di kabupaten/kota Provinsi Banten. Oleh karena itu untuk mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan angka harapan hidup di Provinsi Banten tentunya perlu adanya peran dari pemerintah dalam memperbaiki dan memperbanyak sarana dan prasarana kesehatan. Dengan peningkatan mutu kesehatan ini, ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup masyarakat sebagai indikator kualitas kesehatan.

Variabel Daya Beli berpengaruh kepada PDRB di Provinsi Banten tahun 2014-2019. Daya beli konsumsi masyarakat atau jumlah pengeluaran per kapita kabupaten/ kota Provinsi Banten setiap tahunnya cenderung terjadi peningkatan, dapat dikatakan semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi masyarakat, dengan meningkatnya konsumsi dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, angka pertumbuhan ekonomi sangat terbantu dengan peran masyarakat yang konsumtif, namun tetap sikap konsumtif ini dipantau oleh tim pengendali inflasi baik nasional maupun daerah.

Variabel Jumlah Penduduk Miskin tidak berpengaruh signifikan dan berkoefisien negatif terhadap PDRB di Provinsi Banten tahun 2014-2019. Oleh karena itu untuk mensejahterakan masyarakat dan mengurangi penduduk miskin perlu adanya peran dari pemerintah dalam memperbaiki dan mengurangi angka kemiskinan di setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi Banten. Dengan mengurangi angka kemiskinan ini, dapat dilakukan dengan menambah lapangan pekerjaan, memberikan modal awal kepada masyarakat untuk mendirikan usaha mikro kecil dan menengah serta memperbaiki tatanan kabupaten/kota dan mewajibkan anak-anak untuk dapat bersekolah selama 12 tahun. Sehingga dengan memperbaiki kualitas SDM yang ada maka mampu mengurangi angka penduduk miskin dan mendorong pertumbuhan PDRB di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten.

DAFTAR REFERENSI

- Aditiya, A. (2016). Pengaruh indikator Komposit Indeks Pembangunan manusia Terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung. *Repository*.
- Budhi, M. K. (2013). Analisis Faktor Yang Berpengaruhi Terhadap Pengentasan Kemiskinan

- Di Bali : Analisis Data Fem. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* , 1-6.
- Budiono. (2012). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : Bpfe.
- Chalid, P. (2012). *Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Pbf.
- Darsyah , M. Y., & Warsono, R. (2013). Pendugaan Ipm Pada Area Kecil Di Kota Semarang Dengan Pendekatan Nonparametrik. *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro*, 978-602-14387-0-1.
- Farah, A., & Sari , E. P. (2014). Modal Manusia Dan Produktifitas . *Jejak*, Volume 7, Nomor 1.
- Ginanjar, R. A., Setyadi, S., & Suiroh, U. (2018). Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi. *Jegu*, Vol 8 Nomor 2.
- Gulla, R., Oroh, S. G., & Roring, F. (2015). Analisis Harga, Promosi, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Hotel Manado Grace Inn. *Jurnal Emba*, Vol.3 No.1, Hal.1313-1322.
- Hartini, A. R., Sumarno, & Hiryanto. (2012). Dampak Pendidikan Keaksaraan Terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Kluaega. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Uny*, Edisi Xvi.
- Ihsan, F. (2010). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Izzah, N. (2011). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 1994-2013. *Jurnal Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iain Padangsidempuan*, 22-31.
- Lilya, N. S., & S, I. K. (2014). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.3, No.3. Issn: 2303-0178.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai Vol.5, No.1* , 32-52.
- Statistik, B. P. (2019). *Laporan Tahunan Daerah* . Provinsi Banten : Badan Pusat Statistika.
- Statistika, B. P. (2018). *Laporan Tahunan Daerah*. Provinsi Banten: Badan Pusat Statistika.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: C.V.
- Suliswanto, M. S. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Brawijaya*, Vol 8, No 2.
- Welzel, C. (2002). *The Theory Of Human Development : A Cross Culturalan Analysis* . California: Irvine.
- Yustini, T., & Rahim, S. E. (2017). Efektivitas Program Pengentasan Kemiskinan Dengan Penciptaan Value Added Di Sektor Agribisnis Dan Perumusan Rencana Srategis Dan Kebijakan Menuju Sumsel Gemilang. *Jurnal Manajemen Stim* .